



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 8922-8941

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Tukuran Tingkilan Suku Kutai di Tenggarong dan Upaya Pelestariannya

Meita Setyawati^{1✉}, Marwah Ulwatunnisa², Wulan Mulia Ningsih³

Universitas Mulawarman

Email: meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tingkilan adalah kesenian tradisional Suku Kutai yang kaya budaya dan penting dalam kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pantun, makna, dan upaya pelestarian *Tingkilan* Suku Kutai Tenggarong. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk pantun *Tingkilan Pinang Babaris* dan *Rindu Malam* memiliki empat baris per bait dengan sepuluh hingga dua belas suku kata, jenis pantun kiasan dan cinta, serta rima a-a-a-a dan a-b-a-b; (2) Makna pantun *Pinang Babaris* menekankan pentingnya menjaga hubungan baik, sedangkan *Rindu Malam* menggambarkan kerinduan dan harapan yang belum terpenuhi; (3) Upaya pelestarian kesenian *Tingkilan* oleh seniman lokal meliputi festival desa, upacara adat, dan media sosial, serta oleh masyarakat setempat melalui dokumentasi dan publikasi, komunitas seni, dan promosi media sosial.

Kata Kunci: *Pantun, Tingkilan, Upaya Pelestarian*

Abstract

Tingkilan is a traditional art of the Kutai tribe which is rich in culture and important in social life. This research aims to determine and analyze the form of pantun, meaning, and efforts to preserve the *Tingkilan* of the Kutai Tenggarong Tribe using qualitative descriptive methods, observation techniques, interviews, and documentation. The results of the research show: (1) The rhyme form of *Tingkilan* Pinang Babaris and Rindu Malam has four lines per stanza with ten to twelve syllables, figurative and love rhyme types, as well as a-a-a-a and a-b-a-b rhymes; (2) The meaning of the Pinang Babaris pantun emphasizes the importance of maintaining good relationships, while Rindu Malam describes longing and hopes that have not been fulfilled; (3) Efforts to preserve *Tingkilan* art carried out by local artists include village festivals, traditional ceremonies, and social media, as well as those carried out by local communities through documentation and publications, art communities, and social media promotions.

Keywords: *Pantun, Tingkilan, Preservation Efforts.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Kalimantan Timur selalu terlibat dalam berbagai kegiatan seni, termasuk sastra. Kehadiran sastra Indonesia di Kalimantan Timur tentu saja berkaitan dengan situasi budaya, sosial, dan politik. Karya sastra ialah ekspresi pengalaman manusia yang dimediasi oleh unsur-unsur keindahan yang bagi pembacanya menciptakan imajinasi yang dikonstruksi oleh pengarangnya sendiri. Selain itu, pembaca dapat mengetahui kehidupan yang dihadirkan pengarang melalui karya sastra. Pengarang mempunyai kemampuan menggambarkan berbagai pengalaman dan kisah hidup dengan menggunakan imajinasi, yang diwujudkan dalam karya tulis.

Sebagaimana dikemukakan Tanjung (2009) sastra Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah sastra lisan, atau tulisan kreatif yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata lisan. Kedua, sastra tertulis, yaitu karya kreatif yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Ketika kita berbicara tentang sastra lisan, sebenarnya yang dibicarakan adalah karya sastra yang ditampilkan melalui pertunjukan lisan. Karya diciptakan, disusun, dan dilakukan secara lisan. Hakikat pertunjukan terdiri dari penampil, teks, dan interaksi antara penampil dan penonton. Tujuan utama pertunjukan adalah untuk memberikan hiburan sekaligus penonton dapat merasakan kenikmatan estetis dan hiburan. Selain itu, mereka juga dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita yang dipertunjukkan (Amir, 2013). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat, terutama dalam konteks kebudayaan masyarakat tersebut.

Sastra lisan atau sastra rakyat terus berkembang dan masih dihargai di masyarakat bahkan dengan munculnya sastra modern. Hal ini menunjukkan bahwa sastra rakyat

Kalimantan Timur tidak serta merta hilang di tengah masyarakat ketika sastra modern mulai berkembang. Kenyataannya, sastra rakyat masih tetap dipertahankan dan dihargai oleh masyarakat hingga saat ini, kita dapat melihat contohnya dalam seni berpantun dalam bahasa daerah Kalimantan Timur, seperti *Tingkilan* dan lain sebagainya.

Tingkilan merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang masih aktif dan terus berkembang di Kutai Kartanegara, terutama di wilayah kabupaten Tenggarong. Meskipun istilah umumnya adalah musik Melayu, di kalangan masyarakat Kutai Tenggarong, seni ini lebih dikenal dengan sebutan *Tingkilan* (Setyawati, 2017).

Penelitian tentang tuturan sudah banyak dilakukan. Akan tetapi yang membahas tuturan pada *tingkilan* masih belum ada. Salah satu penelitian terdahulu dilakukan oleh Fitriana, dengan judul "Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Belian Sentiyu pada Masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat". Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah dapat disimpulkan bahwa aspek bentuk tuturan belian sentiyu yang ditinjau dari ciri-ciri mantra termasuk bentuk mantra karena terdapat ciri-ciri mantra di dalam tuturannya; yaitu mempunyai rima; bersifat lisan, sakti atau magis; bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara atau lawan bicara) dan misterius; dan menggunakan kata-kata yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian berikutnya oleh Fahrurazi, Asril Gunawan, dan Zamrud Whidas Pratama, dengan judul "Strategi Sanggar Seni Karya Budi dalam Menjaga Kesenian *Tingkilan* Tradisional Kutai di Kalimantan Timur". Hasil dari penelitian ini ialah mendeskripsikan strategi Sanggar Seni Karya Budi yang berupa adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola-pola. Dengan tujuan agar kesenian *Tingkilan* tradisional tetap terjaga kelestariannya.

Riset ini mendalami aspek kebudayaan suku Kutai di Tenggarong melalui lagu *Tingkilan*. Fokusnya adalah bentuk pantun dalam *Tingkilan*, yang penting dalam ekspresi sastra lisan, dan menggali makna yang terkandung dalam tuturan *Tingkilan* untuk memahami pesan dan cerita yang disampaikan masyarakat Kutai. Selain itu, penelitian ini berupaya merumuskan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data

dikumpulkan langsung dari lapangan. Pendekatan ini dilakukan dengan interaksi antara individu dengan lingkungan hidupnya. Dengan metode penelitian kualitatif, diharapkan bahwa data yang dihasilkan akan bersifat deskriptif (Bogdan dan Biklen, 2020). Metode penelitian kualitatif deskriptif melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata atau gambar, yang tidak berfokus pada penggunaan angka. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dan hasilnya dideskripsikan agar dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain.

Sumber data penelitian ini adalah berupa tuturan *Tingkilan* Suku Kutai di Tenggarong. Data dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan serta pencatatan terhadap gejala yang sedang diselidiki (Sugiyono, 2020). Wawancara adalah bentuk komunikasi lisan yang berupa percakapan, bertujuan untuk mendapatkan informasi. Ini dapat dianggap sebagai suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian (Sugiyono, 2020). Dokumentasi adalah proses mengumpulkan catatan dari peristiwa yang telah terjadi, dapat berupa tulisan, gambar/foto, atau karya-karya monumental dari individu atau lembaga (Sugiyono, 2020). Kemudian dianalisis dengan reduksi data yang berarti merangkum dan memilih informasi penting dan memfokuskan pada hal-hal yang signifikan. Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah merepresentasikan atau menampilkan data. Sebagai bagian dari penelitian kualitatif, data akan disajikan dalam format teks naratif, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono:2020). Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mengacu pada temuan-temuan baru yang belum pernah muncul sebelumnya. Temuan ini mungkin datang dalam bentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya tidak begitu jelas, namun kini menjadi lebih detail dan mudah dipahami setelah dilakukan penelitian (Sugiyono:2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian *Tingkilan* suku Kutai khas Kalimantan Timur pada umumnya berbentuk puisi lama seperti pantun. Struktur pembangun yang dianalisis yaitu: bentuk pantun seperti bait, baris, suku kata, rima, jenis dan struktur pantun dalam lirik lagu *Tingkilan*. Selain bentuk pantun tuturan *Tingkilan* yang dilantunkan tentunya memiliki makna dan tujuan tertentu, serta bagaimana upaya pelestarian yang dilakukan oleh seniman lokal dan masyarakat setempat dalam mempertahankan kesenian *Tingkilan* yang akan dibahas dalam analisis data berikut ini:

1. Analisis Tuturan *Tingkilan* ditinjau dari Bentuk Pantun
 - a. Ciri karakteristik bentuk pantun

1) Analisis jumlah baris dan suku kata

(Data 1)

"Pinang Babaris"

Pinang dan sirih ya di dalam baju (4 baris)

Dibuang jangan ya dimakan jangan

Pinang bebaris ya nama laguku

Dikenang jangan dilupakan jangan

Berapa lama ya merendam garam (4 Baris)

Garam direndam ya bercampur cuka

Berapa lama menaruh dendam

Baru sekarang ya bertemu mata

Tebulah salah ya serai serampun (4 Baris)

Tanaman orang ya ditanah dusun

Kalau tersalah ya meminta ampun

Kita bergurau ya di dalam pantun

(Data 1)

"Pinang Babaris"

Pi/nang dan si/rih ya di da/lam ba/ju (11 suku kata)

Di/bu/ang ja/ngan ya di/ma/kan ja/ngan (11 suku kata)

Pi/nang be/ba/ris ya na/ma la/gu/ku (11 suku kata)

Di/ke/nang ja/ngan di/lu/pa/kan ja/ngan (11 suku kata)

Be/ra/pa la/ma ya me/ren/dam ga/ram (11 suku kata)

Ga/ram di/ren/dam ya ber/cam/pur cu/ka (11 suku kata)

Be/ra/pa la/ma me/na/ruh den/dam (10 suku kata)

Ba/ru se/ka/rang ya ber/te/mu ma/ta (11 suku kata)

Te/bu/lah sa/lah ya se/rai se/ram/pun (11 suku kata)

Ta/na/man or/ang ya di/ta/nah du/sun (11 suku kata)

Ka/lau ter/sa/lah ya me/min/ta am/pun (11 suku kata)

Ki/ta ber/gu/rau ya di da/lam pan/tun (11 suku kata)

Data 1 diatas berasal dari tuturan *Tingkilan* yang dibuat menjadi pantun.

Berikut analisis data 1 berdasarkan jumlah baris dan suku kata.

Tabel 4.1 Hasil analisis jumlah baris dan suku kata (Data 1)

Jumlah Baris	Jumlah Suku Kata Setiap Baris
	Suku kata baris 1: 11 suku kata
Bait 1: 4 baris	Suku kata baris 2: 11 suku kata

	Suku kata baris 3: 11 suku kata
	Suku kata baris 4: 11 suku kata
Bait 2: 4 baris	Suku kata baris 1: 11 suku kata Suku kata baris 2: 11 suku kata Suku kata baris 3: 10 suku kata Suku kata baris 4: 11 suku kata
Bait 3: 4 baris	Suku kata baris 1: 11 suku kata Suku kata baris 2: 11 suku kata Suku kata baris 3: 11 suku kata Suku kata baris 4: 11 suku kata

(Data 2)

Rindu Malam

Cobalah coba mengurai tali (4 Baris)

Tali di urai di atas peti

Cobalah coba mengurai nyanyi

Supaya kawan senang dihati

Rindu lah malam nama laguku (4 Baris)

Saya nyanyikan dimalam itu

Sudah kudengar pantun dan lagu

Sayang orangnya belum bertemu

(Data 2)

Rindu Malam

Co/ba/lah co/ba me/ngu/rai ta/li (10 suku kata)

Ta/li di u/rai di a/tas pe/ti (10 suku kata)

Co/ba/lah co/ba me/ngu/rai nya/nyi (10 suku kata)

Su/pa/ya ka/wan se/nang di/ha/ti (10 suku kata)

Rin/du lah ma/lam na/ma la/gu/ku (10 suku kata)

Sa/ya nya/nyi/kan di/ma/lam i/tu (10 suku kata)

Su/dah ku/de/ngar pan/tun dan la/gu (10 suku kata)

Sa/yang or/ang/nya be/lum ber/te/mu (10 suku kata)

Data 2 diatas berasal dari tuturan *Tingkilan* yang dibuat menjadi pantun.

Berikut analisis data 2 berdasarkan jumlah baris dan suku kata.

Tabel 4.2 Hasil analisis jumlah baris dan suku kata (Data2)

Jumlah Baris	Jumlah Suku Kata Setiap Baris
	Suku kata baris 1: 10 suku kata
Bait 1: 4 baris	Suku kata baris 2: 10 suku kata

	Suku kata baris 3: 10 suku kata
	Suku kata baris 4: 10 suku kata
	Suku kata baris 1: 10 suku kata
Bait 2: 4 baris	Suku kata baris 2: 10 suku kata
	Suku kata baris 3: 10 suku kata
	Suku kata baris 4: 10 suku kata

2) Analisis akhiran rima berdasarkan bentuk pantun

(Data 1)

"Pinang Babaris"

Pinang dan sirih ya di dalam baju a-b-a-b

Dibuang jangan ya dimakan jangan

Pinang bebaris ya nama laguku

Dikenang jangan dilupakan jangan

Berapa lama ya merendam garam a-b-a-b

Garam direndam ya bercampur cuka

Berapa lama menaruh dendam

Baru sekarang ya bertemu mata

Tebulah salah ya serai serampun a-a-a-a

Tanaman orang ya ditanah dusun

Kalau tersalah ya meminta ampun

Kita bergurau ya di dalam pantun

Berdasarkan bentuk pantun dan letaknya, lagu *Tingkilan* Pinang Babaris memiliki akhiran rima bersajak a-a-a-a, dan a-b-a-b. Pada bait satu dan dua memiliki rima akhir bersajak a-b-a-b, hal ini dapat dibuktikan pada bait satu memiliki akhiran (ju), (ngan), (ku) dan (ngan), sedangkan bait dua memiliki akhiran (ram), (ka), (dam), (ta). Terdapat kesamaan rima akhir bersajak a-a-a-a, Hal ini dapat dilihat pada bait ketiga yang memiliki akhiran huruf yang serupa yaitu (pun, (sun), (pun), dan (sun).

(Data 2)

Rindu Malam

Cobalah coba mengurai tali

Tali di urai di atas peti a-a-a-a

Cobalah coba mengurai nyanyi

Supaya kawan senang dihati

Rindu lah malam nama laguku a-a-a-a

Saya nyanyikan, dimalam itu

Sudah kudengar, pantun dan lagu

Sayang, orangnya belum bertemu

Berdasarkan letaknya lagu *Tingkilan Rindu Malam* hanya memiliki satu jenis rima akhir yaitu bersajak a-a-a-a. Hal ini dapat dibuktikan pada bait satu memiliki akhiran huruf vokal yang sama yaitu (i). Sedangkan pada bait dua memiliki kesamaan pada akhir huruf vokal yaitu (u) sehingga dapat disimpulkan bahwa lagu *Tingkilan Rindu Malam* memiliki rima akhir bersajak a-a-a-a.

b. Jenis Pantun yang digunakan dalam Tuturan Lagu *Tingkilan*

Dalam setiap lagu *Tingkilan* tentunya memiliki jenis pantun yang berbeda-beda, berikut ini adalah analisis jenis pantun yang digunakan dalam tuturan lagu *Tingkilan Pinang Babaris* dan *Rindu Malam*.

Pada data satu yaitu lagu *Pinang Babaris* lagu ini termasuk dalam jenis pantun kiasan. Pantun kiasan menggunakan simbol untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Hal ini dapat dibuktikan sesuai dengan lirik yang ada dalam lagu *Pinang Babaris* pada bait satu dan dua yaitu "Pinang dan sirih" sering kali digunakan dalam budaya Melayu sebagai simbol persahabatan atau penghormatan. Kalimat "dibuang jangan, ya dimakan jangan" bisa diartikan sebagai sesuatu yang harus diperlakukan dengan hormat dan hati-hati, tidak dibuang atau dimakan sembarangan.

Adapun pada bait tiga dan empat yang "Dikenang jangan, dilupakan jangan" menunjukkan sesuatu yang berada di tengah-tengah antara dikenang dan dilupakan, mungkin sebuah kenangan atau perasaan yang rumit. Selanjutnya pada bait lima dan enam "Garam direndam bercampur cuka" bisa menggambarkan sesuatu yang pahit atau campuran perasaan yang kompleks. Garam yang direndam cuka menandakan ketidaknyamanan atau penantian yang penuh dengan kegetiran.

Keseluruhan pantun dalam lagu *Tingkilan Pinang Babaris* ini menggunakan simbol untuk menyampaikan pesan-pesan tentang hubungan, perasaan, penantian, dan pentingnya menjaga keharmonisan. Oleh karena itu, lagu ini termasuk pantun kiasan karena banyak menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak langsung untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

Pada data dua yaitu lagu *Rindu Malam*, lagu ini termasuk dalam pantun jenis cinta. Hal ini dapat dibuktikan pada bait empat yang berbunyi "Sudah kudengar, pantun dan lagu, Sayang, orangnya belum bertemu, Sayang, orangnya belum bertemu" bisa diartikan memiliki makna perasaan rindu dan penantian seseorang dengan mendengar pantun dan lagu tetapi belum bertemu dengan orang yang

Copyright @Meita Setyawati, Marwah Ulwatunnisa, Wulan Mulia Ningsih

dirindukan. Hal ini menunjukkan lebih dekat dengan tema cinta karena ada elemen rindu dan keinginan untuk bertemu.

Sehingga secara keseluruhan lagu *Tingkilan Rindu Malam* mengandung elemen rindu dan penantian, yang merupakan ciri khas pantun cinta.

c. Struktur pantun berdasarkan tuturan lagu Tingkilan

Dalam pantun sampiran dan isi merupakan dua bagian yang menyusun setiap bait pantun. Sampiran ialah bagian pertama dalam pantun yang berfungsi sebagai pembuka dan seringkali tidak terkait langsung dengan isi. Sementara itu, isi adalah bagian kedua yang mengandung pesan atau inti dari pantun tersebut. Berikut ini adalah analisis rima akhiran pada lagu *Tingkilan Pinang Babaris* dan *Rindu Malam* untuk menentukan mana yang sampiran dan mana yang isi.

(Data 1)

"Pinang Babaris"

Pinang dan sirih ya di dalam baju

Dibuang jangan ya dimakan jangan

Pinang bebaris ya nama laguku

Dikenang jangan dilupakan jangan

Sampiran : Pinang dan sirih ya di dalam baju

Dibuang jangan ya dimakan jangan

Isi : Pinang bebaris ya nama laguku

Dikenang jangan dilupakan jangan

Berapa lama ya merendam garam

Garam direndam ya bercampur cuka

Berapa lama menaruh dendam

Baru sekarang ya bertemu mata

Sampiran : Berapa lama ya merendam garam

Garam direndam ya bercampur cuka

Isi : Berapa lama menaruh dendam

Baru sekarang ya bertemu mata

Tebulah salah ya serai serampun

Tanaman orang ya ditanah dusun

Kalau tersalah ya meminta ampun

Kita bergurau ya di dalam pantun

Sampiran : Tebulah salah ya serai serampun

Tanaman orang ya ditanah dusun

Isi : Kalau tersalah ya meminta ampun
Kita bergurau ya di dalam pantun

(Data 2)

Rindu Malam

Cobalah coba mengurai tali

Tali di urai di atas peti

Cobalah coba mengurai nyanyi

Supaya kawan senang dihati

Sampiran : Cobalah coba mengurai tali
Tali di urai di atas peti

Isi : Cobalah coba mengurai nyanyi
Supaya kawan senang dihati

Rindu lah malam nama laguku

Saya nyanyikan, dimalam itu

Sudah kudengar, pantun dan lagu

Sayang, orangnya belum bertemu

Sampiran : Rindu lah malam nama laguku
Saya nyanyikan, dimalam itu

Isi : Sudah kudengar, pantun dan lagu
Sayang, orangnya belum bertemu

Dengan demikian dalam tuturan *Tingkilan Pinang Babaris* dan *Rindu Malam* memiliki struktur pada dua baris awal dan isi di dua baris berikutnya.

2. Analisis Tuturan Tingkilan ditinjau dari Makna

(Data 1)

"Pinang Babaris"

Bait 1

Pinang dan sirih ya di dalam baju

Pinang dan sirih ya di dalam baju

Ya Allahu Rabbi

Berdasarkan lirik *pinang dan sirih ya di dalam baju* mencerminkan simbolisme dan adat istiadat dalam budaya melayu. Berikut adalah makna dari lirik diatas:

- a. Pinang dan sirih adalah dua benda yang sangat erat kaitannya dengan budaya melayu, keduanya sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pertunangan, dan acara adat lainnya.

- b. Frasa “di dalam baju” memiliki makna menyimpan sesuatu yang berharga dekat dengan hati atau dalam diri seseorang, menandakan bahwa nilai-nilai yang diwakili oleh pinang dan sirih sangat dihargai dan dijunjung tinggi.
- c. Ya Allahu Rabbi. Frasa ini ialah bentuk pujian atau doa kepada Allah. “Ya Allah” bermakna “Wahai Allah” dan “Rabbi” bermakna “Tuhanku”. Hal ini menunjukkan adanya unsur religius dalam lirik tersebut, serta menggabungkan elemen budaya dan keagamaan.

Bait 2

Dibuang jangan – Dibuang jangan

Ya dimakan jangan

Dibuang jangan – Dibuang jangan

Ya dimakan jangan

Berdasarkan lirik “Dibuang jangan- Dibuang jangan, Ya dimakan jangan” mengajarkan tentang menghargai dan memanfaatkan segala hal dengan bijaksana tanpa merusaknya atau menggunakannya secara berlebihan.

Bait 3

Pinang bebaris ya nama laguku

Pinang bebaris ya nama laguku

Ya Allahu Rabbi

Berdasarkan lirik “Pinang bebaris ya nama laguku” memiliki makna yang mendalam terutama dalam konteks budaya, berikut ini penjelasannya:

- a. Pinang bebaris adalah dua kata yang dapat diartikan sebagai berbaris atau berjejer, dalam konteks ini “pinang bebaris” dapat memiliki makna pinang yang tersusun rapi atau menggambarkan keindahan dan nilai-nilai yang tertata dalam budaya atau tradisi.
- b. Frasa “ya nama laguku” memiliki makna bahwa pinang bebaris adalah judul atau tema utama dari lagu ini. Menekankan pentingnya simbolisme pinang yang bebaris dalam konteks keseluruhan lagu.
- c. Ya Allahu Rabbi. Seperti yang telah dijelaskan, ini adalah bentuk doa atau pujian kepada Allah yang menunjukkan keimanan atau rasa syukur kepada Tuhan.

Bait 4

Dikenang jangan- Dikenang jangan

Dilupakan jangan

Dikenang jangan- Dikenang jangan

Dilupakan jangan

Berdasarkan lirik "Dikenang jangan-dikenang jangan" mengandung makna yang mendalam dan bisa diinterpretasikan dalam beberapa cara tergantung pada konteks lagu dan budaya. Berikut ini adalah penjelasannya:

- a. Lirik ini bisa merujuk pada kenangan atau pengalaman masa lalu yang tidak boleh terlalu dipikirkan atau dikenang berlebihan, tetapi juga tidak boleh dilupakan sepenuhnya, ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam mengenang masa lalu agar tidak terjebak dalam nostalgia yang berlebihan, namun tetap mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut.
- b. Secara keseluruhan, lirik "Dikenang jangan-dikenang jangan, Dilupakan jangan" menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan dalam menghadapi masa lalu. Ini mengajarkan untuk menghargai kenangan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan.

Bait 5

Berapa lama ya merendam garam

Berapa lama ya merendam garam

Ya Allahu Rabbi

Berdasarkan lirik "Berapa lama ya merendam garam, berapa lama ya merendam garam, Ya Allahu Rabbi" memiliki makna sebuah proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan mungkin memiliki dimensi spiritual. Ini mengajak pendengar untuk merenungkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi proses kehidupan sambil tetap memohon petunjuk dan berkah dari Tuhan.

Bait 6

Garam direndam- Garam direndam

Ya bercampur cuka

Garam direndam- Garam direndam

Ya bercampur cuka

Berdasarkan lirik lagu "garam direndam" yang kemudian "bercampur cuka" bisa melambangkan makna adaptasi dan penyesuaian dalam menghadapi situasi sulit. Garam yang larut dan bercampur dengan cuka menunjukkan bagaimana kita mungkin harus berbaur dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak selalu ideal atau sesuai dengan harapan kita.

Bait 7

Berapa lama menaruh dendam

Berapa lama menaruh dendam

Ya Allahu Rabbi

Lirik "Berapa lama menaruh dendam" menunjukkan refleksi atau perenungan tentang lamanya seseorang menyimpan perasaan dendam. Dendam adalah emosi negatif yang bisa merusak diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenungkan dampak buruk dari menyimpan dendam dalam jangka waktu yang lama.

Bait 8

Baru sekarang- baru sekarang

Ya bertemu mata

Baru sekarang- baru sekarang

Ya bertemu mata

Berdasarkan lirik "Baru sekarang" menunjukkan bahwa pertemuan ini adalah sesuatu yang telah dinantikan atau diharapkan selama ini. Pertemuan tersebut baru terjadi setelah waktu yang lama, memberikan kesan bahwa momen ini sangat spesial dan penuh makna. Sedangkan lirik "Ya bertemu mata" menekankan intensitas dan keintiman dari pertemuan tersebut, di mana kedua individu akhirnya bisa saling melihat langsung.

Bait 9

Tebulah salah ya serai serampun

Tebulah salah ya serai serampun

Ya Allahu Rabbi

Berdasarkan lirik diatas memiliki makna sebagai berikut:

- a. "Tebulah salah": Kata "tebu" dan "salah" bisa diartikan secara metaforis. "Tebulah salah" bisa merujuk pada kesalahan yang telah dilakukan, di mana kata "tebu" bisa diartikan sebagai sesuatu yang manis namun ada kesalahan yang terjadi.
- b. "Serai serampun": Serai adalah tanaman yang sering tumbuh berkelompok (serumpun). Ini bisa menggambarkan suatu kesatuan atau komunitas. Kesalahan yang terjadi mungkin berdampak pada seluruh kelompok atau komunitas.
- c. "Ya Allahu Rabbi": Ini adalah bentuk doa atau seruan kepada Tuhan, memohon ampunan dan petunjuk. Setelah menyadari kesalahan, lirik ini menunjukkan langkah menuju pertaubatan dan pencarian ampunan dari Tuhan.

Bait 10

Tanaman orang- tanaman orang

Copyright @Meita Setyawati, Marwah Ulwatunnisa, Wulan Mulia Ningsih

Ya ditanah dusun

Tanaman orang- tanaman orang

Ya ditanah dusun

Berikut ini penjelasan makna lirik lagu diatas:

- a. Tanaman yang tumbuh di tanah dusun mencerminkan kehidupan yang dekat dengan alam dan ketergantungan pada tanah untuk mata pencaharian. Lirik ini bisa menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam dalam konteks pedesaan.
- b. "Ya ditanah dusun" mengacu pada tanah di desa, menggambarkan konteks komunitas yang erat dan saling terkait. Dalam komunitas seperti ini, tanaman orang lain yang tumbuh di tanah desa mungkin melambangkan interaksi dan ketergantungan antar masyarakat.

Bait 11

Kalau tersalah ya meminta ampun

Kalau tersalah ya meminta ampun

Ya Allahu Rabbi

Berdasarkan lirik diatas dapat mengandung makna sebagai berikut:

- a. "Kalau tersalah ya meminta ampun" menunjukkan pentingnya memiliki kesadaran diri untuk mengakui kesalahan yang telah dilakukan. Ini mengajarkan bahwa sebagai manusia, kita tidak luput dari kesalahan dan penting untuk mengakui dan menerima kesalahan tersebut.
- b. "Ya Allahu Rabbi" adalah seruan kepada Tuhan, menunjukkan bahwa proses meminta ampun ini tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia tetapi juga kepada Tuhan.

Bait 12

Kita bergurau- kita bergurau

Ya di dalam pantun

Kita bergurau- kita bergurau

Ya di dalam pantun

Berdasarkan lirik "Kita bergurau – kita bergurau, Ya di dalam pantun" menggambarkan pentingnya humor, kebersamaan, dan komunikasi yang halus dalam konteks budaya Melayu. Ini menunjukkan bagaimana pantun digunakan sebagai media untuk bergurau dengan cara yang berbudaya, santun, dan penuh makna, sekaligus menekankan nilai-nilai sosial dan penghargaan terhadap tradisi.

Secara keseluruhan lagu *Tingkilan Pinang Babaris* memiliki makna yang
Copyright @Meita Setyawati, Marwah Ulwatunnisa, Wulan Mulia Ningsih

disampaikan secara tidak langsung tetapi tersirat seperti menekankan nilai-nilai budaya seperti menghormati tradisi, menjaga keseimbangan antara mengenang dan melupakan, serta pentingnya meminta maaf. Simbol-simbol seperti pinang, sirih, garam, dan cuka digunakan untuk menggambarkan kehidupan dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain.

(Data 2)

Rindu Malam

Bait 1

Cobalah coba mengurai tali

Tali di urai di atas peti

Tali di urai di atas peti

Berdasarkan lirik lagu diatas dapat mengandung makna sebagai berikut:

- a. "Cobalah coba mengurai tali" Kalimat ini mengajak seseorang untuk mencoba mengurai tali, yang bisa diartikan sebagai usaha untuk menyelesaikan atau mengatasi masalah yang rumit. Tali yang kusut seringkali menjadi metafora untuk situasi yang membingungkan atau sulit dipecahkan.
- b. "Tali di urai di atas peti" Peti biasanya dikaitkan dengan sesuatu yang tertutup atau tersembunyi, bisa juga melambangkan sesuatu yang berharga atau penting yang disimpan dengan aman. Mengurai tali di atas peti bisa berarti mencoba mengungkap atau membuka sesuatu yang tersembunyi atau yang perlu dibuka untuk mendapatkan isinya.

Bait 2

Cobalah coba mengurai nyanyi

Supaya kawan senang dihati

Supaya kawan senang dihati

Berikut ini penjelasan makna lirik lagu diatas:

- a. Lirik "Cobalah coba mengurai nyanyi" Baris ini mengajak seseorang untuk mencoba menyanyi atau membuat musik. "Mengurai nyanyi" bisa diartikan sebagai usaha untuk mengekspresikan diri melalui lagu atau musik. Musik sering dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan emosi dan perasaan.
- b. "Supaya kawan senang di hati". Tujuan dari mengurai nyanyi adalah untuk membuat teman merasa senang. Lirik ini menekankan pentingnya membuat orang lain bahagia melalui tindakan kita. Dalam konteks ini, nyanyian atau musik digunakan sebagai cara untuk membawa kegembiraan kepada teman.

Bait 3

Copyright @Meita Setyawati, Marwah Ulwatunnisa, Wulan Mulia Ningsih

Rindu lah malam nama laguku

Saya nyanyikan, dimalam itu

Saya nyanyikan, dimalam itu

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan makna seseorang yang merasakan kerinduan yang mendalam pada malam hari dan mengekspresikan perasaan tersebut melalui lagu, berikut ini penjelasan maknanya:

- a. "Rindu lah malam nama laguku" baris ini tampaknya menggambarkan makna tentang suasana rindu yang dirasakan pada malam hari. "Rindu lah malam" menunjukkan bahwa malam hari adalah waktu di mana kerinduan tersebut sangat terasa. "Nama laguku" mengisyaratkan bahwa perasaan rindu itu dituangkan dalam bentuk lagu yang diberi nama sesuai dengan suasana malam tersebut.
- b. "Saya nyanyikan, di malam itu" baris ini menunjukkan makna tentang tindakan nyata dari penyanyi yang menyanyikan lagunya di malam hari. Ini bisa berarti bahwa pada malam tersebut, perasaan rindu yang mendalam diekspresikan melalui nyanyian. Mengulang baris ini menunjukkan intensitas dari momen tersebut dan menekankan pentingnya malam itu dalam konteks perasaan yang disampaikan.

Bait 4

Sudah kudengar, pantun dan lagu

Sayang, orangnya belum bertemu

Sayang, orangnya belum bertemu

Berdasarkan lirik diatas dapat mengandung makna sebagai berikut:

- a. "Sudah kudengar, pantun dan lagu" baris ini mengindikasikan makna bahwa seseorang telah mendengar pantun dan lagu, yang sering kali digunakan sebagai media untuk menyampaikan perasaan, cerita, atau budaya. Mendengar pantun dan lagu bisa menciptakan gambaran atau imajinasi tentang seseorang.
- b. "Sayang, orangnya belum bertemu" baris ini menunjukkan makna rasa kecewa atau penyesalan karena meskipun sudah mendengar banyak pantun dan lagu yang mungkin menggambarkan orang tersebut, dia belum pernah bertemu dengan orang yang dimaksud. Pengulangan baris ini menekankan perasaan penyesalan atau kekurangan yang dirasakan oleh penyanyi.

Secara keseluruhan makna lagu *Tingkilan Rindu Malam* menyampaikan pesan tentang usaha dalam memecahkan masalah dan mengungkapkan perasaan melalui musik. Ada dorongan untuk membuat orang lain bahagia dan merayakan

kebersamaan melalui nyanyian. Namun, ada juga unsur kerinduan dan harapan yang belum tercapai, menggambarkan perasaan cinta yang kehilangan atau sedang dalam penantian.

3. Analisis Upaya Pelestarian Kesenian Tingkilan

Kesenian *Tingkilan* suku Kutai adalah salah satu warisan budaya yang penting di Indonesia yang berasal dari Kalimantan Timur. Adapun tujuan yang ingin dicapai mengapa kesenian *Tingkilan* harus tetap terjaga kelestariannya. Berikut ini beberapa tujuan yang ingin dicapai:

a) Melestarikan Warisan Budaya

Tujuan utama adalah untuk melestarikan warisan budaya yang unik dan khas dari daerah tertentu. Kesenian *Tingkilan* merupakan bagian dari identitas budaya yang kaya dan beragam, yang penting untuk dijaga agar tidak punah.

b) Meningkatkan Identitas Lokal

Mempertahankan kesenian tradisional seperti *Tingkilan* membantu memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal. Hal ini penting untuk membangun rasa cinta dan apresiasi terhadap warisan nenek moyang.

c) Mendidik Generasi Muda

Kesenian *Tingkilan* dapat menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda, mengajarkan mereka tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi lokal. Ini membantu memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan terkait *Tingkilan* diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

d) Meningkatkan Kreativitas dan Kesenian

Melalui pelestarian dan praktik *Tingkilan*, masyarakat dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan seni mereka. Ini juga mendorong perkembangan seni lainnya dan inovasi dalam budaya lokal.

a. Upaya pelestarian dari seniman lokal

Untuk melestarikan kesenian ini, berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu selaku seniman lokal, salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah tampil di sebuah acara dan memanfaatkan media YouTube secara efektif. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan:

a) Festival Desa

Mengadakan atau ikut serta dalam festival desa yang menampilkan berbagai kesenian lokal, termasuk *Tingkilan*. Hal ini bisa menjadi ajang tahunan

yang menarik banyak pengunjung dan meningkatkan kesadaran akan kesenian tersebut.

b) Upacara Adat

Menampilkan *Tingkilan* dalam upacara adat desa, seperti pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya. Menampilkan musik dan tarian *Tingkilan* dalam ritual-ritual tersebut membantu menjaga hubungan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

c) Media Sosial

Mengajak musisi atau seniman lokal yang memiliki basis penggemar yang besar untuk berkolaborasi dalam proyek yang menampilkan *Tingkilan*. Ini dapat membantu memperkenalkan kesenian ini kepada audiens yang lebih luas. Salah satu media sosial yang digunakan ialah YouTube, para seniman dapat merekam dan mengunggah pertunjukan langsung kesenian *Tingkilan*, baik itu dari acara-acara khusus atau latihan rutin. Ini memberi penonton pengalaman yang autentik dan memungkinkan mereka merasakan nuansa pertunjukan secara langsung.

b. Upaya pelestarian dari masyarakat setempat

Untuk menjaga kelestarian *Tingkilan*, masyarakat melakukan berbagai upaya yang melibatkan berbagai aspek. Hal yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan kesenian *Tingkilan* sebagai identitas suku Kutai di era modern ini adalah dengan melalui beberapa upaya sebagai berikut:

a) Dokumentasi dan Publikasi

Mendokumentasikan *Tingkilan* dalam bentuk video, audio, dan tulisan untuk memastikan bahwa informasi tentang *Tingkilan* dapat diakses oleh generasi mendatang. Kemudian disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital lainnya.

b) Komunitas dan Sanggar Seni

Komunitas ini berfungsi sebagai pusat kegiatan bagi para pecinta dan pelaku seni *Tingkilan* untuk berlatih dan berbagi pengetahuan.

c) Promosi Melalui Media Sosial

Menggunakan media sosial untuk mempromosikan *Tingkilan* kepada audiens yang lebih luas. Video pertunjukan dan informasi tentang acara terkait dapat dibagikan secara luas untuk menarik minat dan perhatian. Salah satu media sosial yang aktif digunakan untuk mempromosikan kesenian *Tingkilan* ialah YouTube Music Koetai yang hingga saat ini sudah memiliki 2,4 ribu pengikut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Bentuk pantun tuturan *Tingkilan Pinang Babaris* berdasarkan ciri karakteristik memiliki empat baris ditiap baitnya dan sepuluh sampai sebelas suku kata, jenis pantun kiasan dan rima akhir bersajak a-a-a-a, dan a-b-a-b. Sedangkan data dua *Rindu Malam* berdasarkan bentuk pantun memiliki empat baris ditiap baitnya, sepuluh suku kata, jenis pantun cinta dan memiliki rima akhir a-a-a-a, keduanya memiliki sampiran dan isi.

Makna tuturan *Tingkilan* data satu *Pinang Babaris* secara keseluruhan memiliki makna yang menggambarkan kehidupan dan menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain. Sedangkan pada data dua *Rindu Malam* memiliki makna yang menggambarkan unsur kerinduan dan harapan yang belum terpenuhi, menggambarkan perasaan cinta yang belum tersampaikan atau masih dalam penantian.

Upaya pelestarian kesenian *Tingkilan* Suku Kutai di Tenggarong yang dilakukan seniman dan masyarakat setempat ialah dengan menjaga *Tingkilan* untuk terus terjaga di era modern ini dengan berupaya mempromosikan melalui media sosial dan menampilkan kesenian ini di festival desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekat Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmadi, H. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Irawati, E. 2013. *Tingkilan Kutai Suatu Tinjauan Etnomuskologi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Obeng, D. 1980. *Tingkilan dan Tarsulan Suku Kutai*. Jakarta.
- Setyawati, Meita. 2017. *Tingkilan: Ekspresi Masyarakat Kutai di Tenggarong, Kalimantan Timur Sebuah Kajian Seni Wisata*. 120.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, R. 2009. *Kumpulan Pantun, Puisi & Peribahasa*: Citra Amanda.